

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari menyimak menduduki porsi paling banyak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Khususnya bagi bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan bidang ekonomi dan tergilas oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi dengar-ucap tampak lebih dominan daripada tradisi baca-tulis. Kondisi demikian tampaknya hasil temuan klasik yang menyatakan bahwa setiap orang dalam kehidupan berbahasa setiap harinya rata-rata menghabiskan waktu 42,1% untuk perbuatan menyimak, 31,9% untuk berbicara, 15% untuk membaca, dan 11% untuk menulis masih relevan bagi kehidupan kita (Wolvin, 1983 :13). Sebagai bukti, dalam interaksi belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, peristiwa menyimak masih merupakan andalan yang ditempuh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pertiga dari alokasi waktu yang tersedia digunakan oleh guru untuk berceramah, dan siswa sebagai penyimak. Temuan penelitian tersebut mendukung pernyataan Brown (2001 : 247) bahwa *in classroom student always do more listening than speaking*.

Di negara dunia ketiga, seperti Indonesia, tampaknya kita menghadapi kesulitan dalam membangun masyarakat literat. Dukungan-dukungan perkembangan teknologi tampak lebih membudayakan masyarakat berbahasa lisan (berbicara dan menyimak). Dengan memasyarakatnya media masa elektronik, seperti TV dan radio; juga alat perhubungan jarak jauh seperti telepon (baik telepon sambung, maupun seluler) sangat berpengaruh terhadap aktivitas berbahasa masyarakat. Dalam menyerap informasi atau berita tentang perkembangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, masyarakat lebih suka menyimak dari radio dan televisi, daripada membaca surat kabar. Dalam memenuhi kebutuhan estetis, masyarakat lebih marak menonton pertunjukkan sinetron di televisi atau melalui VCD daripada membaca karya sastra

bentuk cetakan seperti cerpen, novel, dan naskah drama. Begitupun dalam berkomunikasi jarak jauh, pengiriman pesan melalui surat prekuensinya sudah sangat kurang. Orang mengirim pesan merasa lebih efektif dan efisien melalui jasa telepon.

Di sekolah-sekolah pembelajaran menyimak masih diabaikan atau belum mendapat perhatian yang wajar dari guru bahasa (khususnya guru bahasa Indonesia). Seperti dikemukakan pula oleh Brown (2001 : 247), "*Listening comprehension has not always drawn the attention of educators to the extent that it now has.*" Perhatian guru masih terfokus pada penumbuhan kemampuan membaca dan menulis para siswa. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran menyimak dikemukakan pula oleh Utari Nababan (1993 : 154) bahwa sampai saat ini guru masih beranggapan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang mudah dan alami dalam pemerolehannya, serta masih sangat kurang materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas guru dalam melaksanakan pengajaran menyimak. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tomskin (1991 : 108), "*Little time has been devoted to listening instruction in most classrooms; listening is not stressed in language arts textbooks, and teachers often complain that they do not know how to teach listening.*" Padahal, jika kita sadari pembelajaran menyimak sangatlah penting, karena :

- 1) dalam kaitan dengan pemerolehan bahasa, kemampuan menyimak dapat menjadi dasar bagi kemampuan berbahasa lainnya; ketidakmampuan menyimak dapat mengakibatkan kemunduran dalam kemampuan berbicara; kemunduran dalam keterampilan berbicara berarti kemunduran dalam berbahasa lisan; anak yang mengalami kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berakibat sulit dalam memperoleh kemampuan berbahasa tulis (Tarigan, 1986 : 24);
- 2) dari segi fungsi penggunaan bahasa dalam kehidupan praktis, keterampilan menyimak sangat fungsional.

Jika berpijak pada beberapa hasil penelitian tentang tingkat kemampuan menyimak, orang tidak sepatutnya menyatakan bahwa keterampilan menyimak itu mudah. Rankin dan kawan-kawan dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata orang (kategori masyarakat umum) mampu menyimak hanya 20% dari keseluruhan bahan yang disimaknya. Rusyana dan Sutardi (1981 : 87), pernah meneliti mengenai kemampuan menyimak dan berbicara siswa Sekolah Pendidikan Guru pada tahun 1981. Dari hasil penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa kemampuan siswa calon guru tersebut dalam menangkap isi bahan yang disimaknya hanya mencapai 39,55%. Kemudian dalam penelitian awal, penulis mencoba mengukur kemampuan menyimak mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dengan menggunakan bahan simakan ragam wacana monolog nararasi, deskripsi, eksposisi, dan arguementasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan menyimak mereka masih berkategori kurang, baik dalam pemahaman isi, maupun dalam memberi respon.

Problema pelaksanaan pembelajaran menyimak yang tampak saat ini di lembaga-lembaga pendidikan tidak lepas dari problema teoretis tentang hakikat menyimak. Konsep *menyimak* masih terjadi tumpang tindih dengan konsep *mendengar* dan *mendengarkan*. Umumnya orang mengonsepan mendengar, mendengarkan, dan menyimak sebagai tiga kata yang bersinonim, yaitu suatu kegiatan memahami bahasa lisan. Kejadian tumpang tindih konsep menyimak dengan mendengar, dan mendengarkan disebabkan masih sangat kurangnya para pengajar bahasa menelaah secara sungguh-sungguh kegiatan proses menyimak dalam kaitannya dengan kegiatan mental pada saat proses menyimak tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dari segi tindakan mental, ketiga kegiatan tersebut memang identik, namun tindakan mental yang terjadi dalam melakukannya berbeda dari segi tarafnya. Menyimak menuntut tindakan mental yang lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan.

Sudah banyak dikemukakan orang bahwa keterampilan menyimak termasuk keterampilan yang kompleks, karena menuntut beberapa kemampuan, seperti :

- 1) kemampuan memusatkan pikiran/konsentrasi terhadap materi yang disimak;
- 2) kemampuan menangkap bunyi ujar;
- 3) kemampuan memahami unsur linguistik dan nonlinguistik;
- 4) kemampuan memverifikasi makna; dan
- 5) kemampuan mengingat.

Kekompleksan menyimak digambarkan pula oleh Glucksbreg (dalam Maltin, 1994 : 261) bahwa dalam proses menyimak, "... *we listen to a set of sounds, and manage to make sense of them; using our extensive knowledge of sounds, words, language rules and the world. We can also go beyond the information given, managing to interpret metaphors and schemas.*" Dengan berbagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki tersebut, tergambarlah bahwa kemampuan menyimak yang baik tidak mungkin secara otomatis dapat diraih jika tanpa melalui proses belajar.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan menyimak dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan, dan masih terdapatnya problematika pelaksanaan pembelajaran menyimak, maka dalam dunia pembelajaran bahasa masih sangat perlu dilakukan perancangan dan pengembangan model pembelajaran menyimak yang efektif.

Dewasa ini telah mulai banyak orang yang tertarik dalam mengkaji model pembelajaran menyimak. Orang-orang itu di antaranya Jill Robin dan Benremouga. Jill Robin (2000 : 1-6) telah mencoba mengembangkan sebuah model pembelajaran menyimak dengan menggunakan pendekatan CALLA (yaitu pendekatan integratif antara pengajaran bahasa berbasis isi (*content-based language instruction*) dengan kesadaran metakognitif strategi belajar (*metacognitive awareness of the learning process and learning strategies*)). Prosedur mengajarkan menyimak yang ditempuh melalui lima tahapan, yaitu : *preparation, presentation, practice, evaluation, dan*

expansion. Benremouga (2000: 1-5) telah mengembangkan pula sebuah model pembelajaran menyimak dengan bertolak pada prinsip-prinsip kesuksesan proses menyimak. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan nama Model Pengajaran Menyimak Interaktif (*Model of Teaching Interaactive Listening*). Prosedur yang ditempuh melalui model pengajaran menyimak tersebut yaitu melalui tahapan *pre-listening, identify main elements, identify details, organize/revise main ideas, recreate text, dan react to text*.

Di dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran, kita perlu memiliki dasar pijakan teoretis sebagai landasan atau pendekatan (*approach*) yang mengarahkan penggunaan metode (*methode*) dan teknik (*technique*) mengajar yang tepat. Menurut Antony (1963, dalam Douglas, 2001:14), "*An approach was a set of assumptions dealing with the nature of language learning, and teaching.*" Tarigan (1991 : 10), dengan bertolak pada pandangan Antuony tersebut menjelaskan pula bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa."

Salah satu teori/prinsip yang menarik untuk dipertimbangkan sebagai pendekatan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak adalah teori berpikir logis (teori logika formal). Suatu prinsip yang penulis yakini yaitu, bahwa *dalam proses menyimak yang baik dituntut proses berpikir logis*. Keyakinan peneliti terhadap prinsip tersebut berdasar pada hasil kajian teoretis yang menunjukkan bahwa tahapan-tahapan proses menyimak memiliki kesejalaran dengan tahapan proses berpikir logis. Kesejalaran proses kedua kegiatan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

- 1) Pada tahap pengenalan bunyi, penyimak dituntut berpikir secara tepat dalam mendeteksi sinyal-sinyal fonologis yang dipadukan dengan pengetahuan kebahasaan (linguistik) yang dimilikinya, sehingga sistem bunyi-bunyi tersebut dapat membentuk kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung makna.

- 2) Pada tahap pemahaman pesan, penyimak dengan menggunakan pendekatan persepsi dan pengetahuan nonlinguistiknya dituntut berpikir secara tepat dalam menerjemahkan pesan-pesan yang terkandung pada wacana simakannya;
- 3) Pada tahap merespon pesan yang diperoleh dari wacana yang disimak, penyimak dituntut bernalar logis berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dituntut sehingga ia dapat mengambil keputusan berupa respon/komentar yang tepat.

Dalam upaya lebih meyakini kebenaran asumsi tersebut, penulis mencoba mengutip beberapa pendapat yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang banyak menuntut aktivitas mental. Di antaranya pendapat Rast (dalam Jingyi & Yang, 1999 :16) bahwa *listening is no longer seen as a passive skill, but an active one, because listening demands active involvement from the learner*. Pendapat senada dikemukakan oleh Littlewood (1983 : 66) bahwa *listening has often been called a passive skill; this is misleading, because listening demands involvement from hearer*. Kemudian Michael Rost (1991 : 2) berpendapat, *"In order to understand messages, some conscious action is necessary to use this ability effectively in each listening situation. This action that a listener must perform is 'cognitive' or mental, so it is not possible to view it directly, but we can see the effects of this action."* Secara lebih jelas dikemukakan oleh Tarigan (1986 : 72) bahwa di dalam menyimak sama aktifnya dengan berbicara, bahkan dalam beberapa hal jauh lebih rumit dan sulit. Pembicara sudah jelas mengetahui apa yang akan dikatakannya, sedangkan penyimak harus menginterpretasikan pesan yang disampaikan itu.

Atas dasar penjelasan tentang kesejalaran proses berpikir logis dan proses menyimak di atas, sangatlah rasional atau masuk akal jika teori berpikir logis dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Pembelajaran menyimak di perguruan tinggi sangat penting, karena di samping secara khusus diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan menyimak yang baik sebagai modal dasar bagi mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan yang sarat dengan ceramah dari para dosennya, diarahkan pula untuk menumbuhkan mahasiswa menjadi manusia yang kritis, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab, sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional (Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 5).

Dalam upaya mencapai sasaran tersebut, pembelajaran menyimak di perguruan tinggi harus menjadi wahana peningkatan kapasitas bernalar mahasiswa dengan baik. Mahasiswa sebagai aset bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan bernalarnya, karena hanya dengan kemampuan bernalar dengan tepatlah mahasiswa dapat menjadi manusia yang dapat bertindak dan bersikap mandiri, demokratis, kritis, disertai kesadaran bertanggung jawab.

Pembelajaran menyimak yang secara khusus merupakan bagian dari mata kuliah umum (MKU) bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan dan kebiasaan memahami apa yang disimak, karena hanya akan menumbuhkan konformisme (sikap menerima/mencocokkan) pada mahasiswa. Sesuai dengan kebijakan pendidikan tinggi mahasiswa harus dihindarkan dari konformisme, sebab konformisme merupakan musuh kreativitas yang terbesar. Pembelajaran menyimak yang dikembangkan haruslah sampai pada upaya memberi peluang kepada mahasiswa untuk berupaya mengemukakan pertimbangan-pertimbangan logis dan kritis dalam membuat keputusan sebagai respon terhadap apa yang telah disimaknya. Melalui pembelajaran menyimak demikian, kebiasaan proses nalar mahasiswa dapat terjadi.

Dengan dasar pemikiran di atas, pengembangan model pembelajaran menyimak yang dapat meningkatkan kapasitas berpikir logis mahasiswa sangat perlu

dilakukan, karena saat ini model-model perkuliahan yang dilaksanakan oleh para dosen masih cenderung mendukung terjadinya sikap *konformisme* mahasiswa. Sikap-sikap kritis mahasiswa belum ditumbuhkan. Pandangan mahasiswa masih selalu berperan sebagai perekam ide dosennya. Kondisi demikian dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan tinggi negara kita.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Teori atau prinsip berpikir logis yang diterapkan sebagai landasan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak akan sangat mewarnai model (metode dan teknik) pembelajaran menyimak itu. Karena demikian keadaannya, maka teori atau prinsip berpikir logis yang dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak secara tidak langsung dapat menentukan keberhasilan atau keefektifan model pembelajaran menyimak yang dikembangkan. Jika suatu model pembelajaran menyimak yang dikembangkan berdasarkan teori berpikir logis hasilnya dinyatakan baik keefektifannya, maka hal itu menjadi bukti bahwa teori berpikir logis tepat dijadikan landasan pembelajaran menyimak.

Ketepatan teori berpikir logis yang dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak tidak dapat lepas dari pengaruh faktor-faktor yang berkaitan dengan komponen pembelajaran menyimak. Komponen-komponen pembelajaran menyimak yang cukup dominan pengaruhnya yaitu kualitas pengajar, pembelajar, bahan ajar, sarana dan prasarana pembelajaran. Bagaimanapun baiknya model pembelajaran menyimak yang dikembangkan, jika tidak ada kecocokan dengan komponen-komponen pembelajaran yang terkait di dalamnya, maka tidak mungkin model pembelajaran menyimak berlandaskan berpikir logis itu memiliki keefektifan yang baik.

Di dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan model pembelajaran menyimak ada dua hal yang perlu diperhatikan. Kedua hal itu adalah tingkat penca-

paian tujuan pembelajaran (*instructional effect*) menyimak yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang ada, dan kemunculan aktivitas-aktivitas pembelajar dalam interaksi pembelajaran menyimak yang memberi dampak positif terhadap penumbuhan sikap kondusif para pembelajar tersebut.

Atas dasar pemikiran di atas, seerhubungan dengan penelitian tentang penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya, terdapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Tepatkah teori berpikir logis diterapkan sebagai landasan pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya ?
- 2) Faktor-faktor apa (khususnya yang terkait dengan komponen pembelajaran menyimak) yang dapat menentukan keefektifan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan berpikir logis yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya ?
- 3) Apa dampak sampingan (*nurturant effect*) yang muncul dari model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, maka tujuan penelitian secara umum yaitu ingin menemukan sebuah model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan menyimak mahasiswa. Sesuai dengan rumusan masalah di atas secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) menentukan ketepatan penerapan teori berpikir logis dalam pengembang-

an model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

- (2) menemukan secara rinci faktor-faktor (dari komponen pembelajaran menyimak) yang menentukan keefektifan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- (3) mengetahui dampak sampingan (*nurturant effect*) yang muncul dari model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis yang dilaksanakan pada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

1.4 Variabel dan Desain Penelitian

Proses pembelajaran mencakup berbagai komponen, yaitu kurikulum (yang di antaranya meliputi tujuan dan program pembelajaran), guru, siswa, metode, sarana pendukung, proses dan hasil yang dicapai. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan sehingga membentuk suatu sistem pembelajaran.

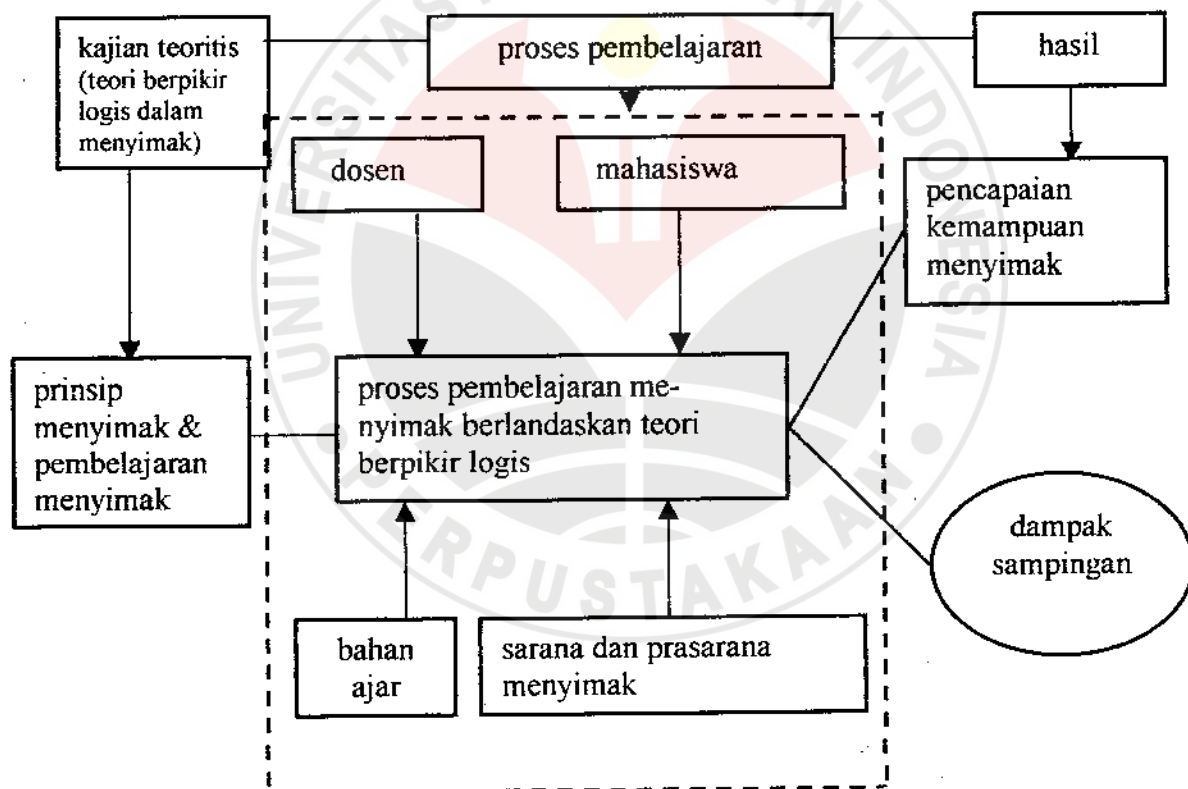
Atas dasar pertimbangan komponen-komponen sistem proses pembelajaran dan rumusan masalah penelitian pada bagian 1.2, maka variabel penelitian tentang penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya ada empat hal, yaitu :

- 1) kemampuan menyimak bahasa Indonesia mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya;
- 2) ketepatan teori berpikir logis sebagai landasan pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya;

- 3) faktor-faktor dari komponen pembelajaran menyimak (dosen, mahasiswa, bahan simakan, sarana dan prasarana) yang menentukan ketepatan penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya; dan
- 4) dampak sampingan (*nurturant effect*) model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Variabel nomor 1 dan 4 sebagai variabel terikat; variabel nomor 2 sebagai variabel bebas; dan variabel nomor 3 sebagai variabel moderator.

Desain penelitian pembelajaran yang dikembangkan seperti berikut.



1.5 Definisi Operasional

Terdapat satuan-satuan teks dalam variabel penelitian perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir. Satuan-satuan teks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Kemampuan mahasiswa dalam menyimak bahasa Indonesia* yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengenali konsep-konsep penting wacana, memahami pernyataan-pernyataan sebagai ide pokok wacana, menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk ringkas, dan merespon isi wacana. Bentuk wacana yang dimaksud di sini adalah wacana bahasa Indonesia yang disimak kepada mahasiswa;
- 2) *Teori berpikir logis* yaitu prinsip dasar yang berupa aturan terpola tentang cara berpikir yang benar. Aturan berpikir yang benar menurut teori berpikir logis harus melalui tiga tahapan, yaitu memahami konsep-konsep, membentuk pernyataan-pernyataan berdasarkan konsep, dan membuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan berdasarkan pertimbangan logis.
- 3) *Pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilandasi konsep berpikir logis* yaitu perekayasa model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia dengan mengikuti prosedur prinsip-prinsip teori berpikir logis; yang di dalamnya meliputi tahapan: a) pemahaman konsep-konsep penting berupa kata/frasa kunci (*key words*) yang ada dalam wacana yang disimak, b) pembentukan pernyataan (berbentuk proposisi-proposisi yang disusun berdasarkan konsep-konsep penting), yang merupakan ide-ide pokok dari wacana yang disimak, c) penceritaan kembali isi wacana yang disimak, dengan melalui penyusunan pernyataan-pernyataan, dan d) pemberian respon terhadap isi wacana yang disimak.
- 4) *komponen-komponen sistem pembelajaran yang ikut menentukan keefektifan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis*, yaitu kondisi komponen sistem pembelajaran (meliputi : kondisi maha-

siswa, dosen, materi simakan, sarana, dan prasarana) yang secara signifikan menjadi faktor pengaruh terhadap ketepatan penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

- 4) *dampak sampingan (nurturant effect) model pembelajaran menyimak berlandaskan konsep berpikir logis*, yaitu sikap penting (seperti sikap kritis, demokratis, dan jujur) yang muncul pada mahasiswa saat interaksi pembelajaran berlangsung. Pembentukan sikap-sikap tersebut tidak secara eksplisit menjadi tujuan pembelajaran menyimak yang diprogramkan dalam model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia berlandaskan teori berpikir logis.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1.6.1 Anggapan Dasar

Dalam pengembangan model pembelajaran menyimak peneliti perlu bertolak pada suatu landasan atau pijakan teoretis yang tepat. Landasan pembelajaran menyimak yang tepat harus berupa prinsip-prinsip yang dapat lebih mengaktualisasikan hakikat menyimak dan hakikat pembelajaran menyimak, sehingga hal itu benar-benar dapat menjadi dasar acuan dalam mengembangkan prosedur (metode) dan teknik pembelajaran menyimak yang efektif dan efisien.

Menyimak sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa dilihat dari segi pelaksanaannya merupakan suatu proses, yang meliputi tahapan mendengar bunyi, mengonsepan bunyi menjadi pesan-pesan, memahami pesan secara lengkap, dan merespon pesan. Keterampilan melaksanakan tahapan-tahapan menyimak tersebut bukanlah keterampilan motorik, melainkan keterampilan mental. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam menyimak sangat menuntut aktivitas mental/pikiran yang tinggi.

Aktivitas mental yang terjadi dalam proses menyimak pasti dilandasi oleh

proses pola berpikir logis. Proses berpikir logis yang terjadi dalam proses menyimak meliputi tahapan (1) penguasaan konsep-konsep penting dari wacana yang disimak; (2) penguasaan dan pembentukan pernyataan-pernyataan sebagai wujud pemahaman tentang ide-ide pokok wacana yang disimak, dan (3) pembentukan kesimpulan sebagai bentuk respon terhadap isi wacana yang disimak.

Pembelajaran menyimak pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pengajar dengan pembelajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran menyimak. Tujuan pembelajaran menyimak pada intinya yaitu terbentuknya peningkatan kemampuan menyimak para pembelajar yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan mental yang prosesnya dilandasi proses berpikir logis, maka proses pembelajaran menyimak pada hakikatnya harus diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan berpikir logis para pembelajar yang diterapkan dalam proses menyimak.

1.6.2 Hipotesis

Bertolak pada pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam anggapan dasar di atas, peneliti merumuskan hipotesis bahwa teori berpikir logis tepat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dilaksanakan kepada mahasiswa semester pertama di lingkungan universitas Siliwangi Tasikmalaya.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran menyimak bahasa Indonesia yang dikembangkan berdasarkan teori berpikir logis. Model pembelajaran menyimak tersebut, sepengetahuan peneliti, merupakan model yang baru dalam hazanah pembelajaran menyimak bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini untuk perkembangan teori dan pelaksanaan pembelajaran menyimak di

Indonesia sangat bermanfaat sebagai pelengkap dan pembaharu model pembelajaran yang sudah ada.

Jika diamati secara seksama, model pembelajaran menyimak yang saat ini masih cukup kerap digunakan di perguruan tinggi berupa model-model yang belum menyentuh penumbuhan kemampuan menyimak pembelajar yang disertai pola pikir logis, kritis dan tanggung jawab. Oleh karena itu, model pembelajaran menyimak yang mendukung pembentukan kemampuan menyimak pembelajar dengan kriteria yang dimaksud masih sangat diperlukan sebagai pelengkap yang sudah ada di perguruan tinggi.

Model pembelajaran menyimak yang dikembangkan berdasarkan teori berpikir logis merupakan model pembelajaran menyimak dengan mengikuti alur tahapan proses berpikir logis dalam proses menyimak. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan model ini, tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan selain diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan menyimak para pembelajar, diarahkan pula untuk menumbuhkan kemampuan daya nalarnya. Oleh karena itu, hasil pembelajaran menyimak yang dicapai dengan menggunakan model ini tidak semata-mata hanya menumbuhkan keterampilan menyimak para pembelajar, melainkan pula dapat bermanfaat untuk menumbuhkan daya nalar yang logis, kritis, dan tanggung jawab yang sangat berguna bagi kehidupan para pembelajar.

1.8 Sumber Data Penelitian

Berkenaan dengan ruang lingkup masalah dan variabel penelitian komponen yang berkaitan dengan penelitian ketepatan penerapan teori berpikir logis dalam pengembangan model pembelajaran menyimak pada mahasiswa semester pertama di universitas Siliwangi Tasikmalaya meliputi *dosen yang mengajarkan menyimak, mahasiswa semester pertama yang mengikuti proses belajar menyimak, sarana dan prasaranya yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, dan program pembel-*

aran menyimak(di antaranya meliputi tujuan dan pembelajaran menyimak). Semua komponen tersebut perlu diteliti, karena ikut serta menentukan ketepatan pengembangan model pembelajaran tersebut.

Komponen pengajaran yang berkenaan dengan dosen yang mengajarkan menyimak dengan menggunakan model pembelajaran menyimak berdasarkan berpikir logis di sini ada dua orang dosen dengan kualifikasi jenjang lulusan dan keahlian yang berbeda. Dari kedua orang tersebut, satu orang lulusan sarjana strata dua bidang program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; dan satu orang lagi lulusan sarjana strata satu lulusan program studi pendidikan bahasa Inggris.

Komponen sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran menyimak berdasarkan pendekatan teori berpikir logis yang menjadi perhatian peneliti yaitu berupa lembar kerja mahasiswa sebagai alat bantu dalam pelaksanaan proses menyimak, dan ruangan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menyimak.

Komponen program pembelajaran menyimak berdasarkan pendekatan teori berpikir logis yang menjadi perhatian peneliti yaitu berkaitan dengan substansi materi pembelajaran menyimak dan bentuk/jenis wacana yang menjadi materi simakan.

Mahasiswa semester pertama di Universitas Siliwangi Tasikmalaya sebagai sumber data utama dalam penelitian keefektifan model pembelajaran menyimak berlandaskan teori berpikir logis jumlahnya cukup banyak yaitu 1257 orang yang tersebar pada 6 fakultas dengan 19 program studi. Dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, tenaga dan biaya yang peneliti miliki dari jumlah keseluruhan seperti di atas (sebagai populasi), dalam penelitian ini hanya diambil sebanyak 52 orang mahasiswa (sebagai sampel). Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan terlalu variatif keadaannya, dan kondisinya sudah dalam bentuk kelas per program studi. Dengan teknik purposif, sampel yang diperoleh sudah menggambarkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian.

Dari lima puluh dua orang mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian terdiri atas tiga kelompok mahasiswa dengan program studi yang berbeda. Dua kelompok mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (dengan jumlah mahasiswa per kelompok yaitu 15 orang dan 17 orang); dan satu kelompok mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (dengan jumlah mahasiswa sebanyak 20 orang). Identitas mahasiswa dari ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Identitas Sampel Mahasiswa Kelompok 1

No.	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Kategori Kecerdasan
1.	Sari Kencana Wati	perempuan	19 tahun	cukup
2.	Deni Gumilar	laki-laki	18 tahun	cukup
3.	Eka	laki-laki	19 tahun	cukup
4.	Alin Agustriani	perempuan	19 tahun	kurang
5.	Ai Latifah	perempuan	19 tahun	cukup
6.	Yuni Erliawati	perempuan	20 tahun	baik
7.	Marisa Haly	perempuan	18 tahun	cukup
8.	Ruhimat Taryana	laki-laki	19 tahun	baik
9.	Galih Siti Anisa	perempuan	19 tahun	cukup
10.	Fajar Mulyana	laki-laki	21 tahun	kurang
11.	Rafik Humaira	laki-laki	19 tahun	cukup
12.	Dida S.	laki-laki	20 tahun	cukup
13.	Ibnu Hamdun	laki-laki	18 tahun	cukup
14.	Rosita	perempuan	19 tahun	kurang
15.	Yulienti	perempuan	19 tahun	kurang

Tabel 2
Identitas Sampel Mahasiswa Kelompok 2

No.	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Kategori Kecerdasan
1.	Yayu Nursaidah	perempuan	18 tahun	cukup
2.	Elin Ginanjar	laki-laki	20 tahun	kurang
3.	Putri Irma	perempuan	19 tahun	cukup

lanjutan

No.	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Kategori Kecerdasan
4.	Dewi Susanti	perempuan	18 tahun	cukup
5.	Ima Apriani	perempuan	19 tahun	cukup
6.	Nia Stiamurni	perempuan	19 tahun	cukup
7.	Adita	laki-laki	19 tahun	cukup
8.	Ai Fatimah	permpuan	20 tahun	kurang
9.	Anjung Munggaran	laki-laki	19 tahun	cukup
10.	Dede Supraningsih	perempuan	21 tahun	cukup
11.	Weni Indriani	perempuan	21 tahun	cukup
12.	Omah Santi	perempuan	22 tahun	baik
13.	Epi Saparina	perempuan	22 tahun	cukup
14.	Wiwin Wisriani	perempuan	21 tahun	cukup
15.	Sri Nunung	perempuan	22 tahun	cukup
16.	Ida Farida	perempuan	19 tahun	cukup
17.	Yulia Sri Yuliana	perempuan	22 tahun	cukup

Tabel 1

Identitas Sampel Mahasiswa Kelompok 3

No.	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Kategori Kecerdasan
1.	Jumali	laki-laki	36 tahun	cukup
2.	Udin Jaenudi.	laki-laki	20 tahun	cukup
3.	Entit Herliwati	perempuan	19 tahun	cukup
4.	Titin Suhertin	perempuan	24 tahun	kurang
5.	Titin Suhartini	perempuan	23 tahun	cukup
6.	Rudiyanto	laki-laki	22 tahun	cukup
7.	Mama Rohimah	perempuan	38 tahun	cukup
8.	Rianto Gani	laki-laki	24 tahun	cukup
9.	Satir	laki-laki	41 tahun	cukup
10.	Rohati	perempuan	36 tahun	cukup
11.	Neneng Ahdiati	perempuan	22 tahun	kurang
12.	Nina Setiani	perempuan	20 tahun	kurang
13.	Heni Dian Apriliani	perempuan	22 tahun	baik
14.	Ade Irmawan	laki-laki	23 tahun	cukup
15.	Mus Muslimah	perempuan	21 tahun	cukup

lanjutan

No.	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Usia	Kategori Kecerdasan
16.	N. Heryati	perempuan	46 tahun	kurang
17.	Ida Kurnia	perempuan	44 tahun	kurang
18.	Teti Sumiati	perempuan	22 tahun	cukup
19.	Tuti Heryani	perempuan	21 tahun	cukup
20.	Ati Hadijah	perempuan	34 tahun	cukup

